

IDENTIFIKASI FRAGMENT NISAN SITUS KAJANG BATU DI MUSEUM DAERAH DELI SERDANG

Identification of Tombstone Fragments from the Kajang Batu Site at the Regional Museum of Deli Serdang

Aldita Ifani¹, Jufri Naldo², Nasihudin Ali³

UIN Sumatera Utara Medan

alditaifani@gmail.com, jufriinaldo@uinsu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 24, 2023	Dec 29, 2023	Jan 3, 2024	Jan 6, 2024

Abstract

This research aims to determine the shape and typology of the tombstones in the Kajang Batu cemetery. The method applied in this research is a qualitative method which is subjective by making direct observations of the objects studied. The Kajang Batu tombstone fragment is estimated to be 700 years old. The Kajang Batu tombstone fragment is an Acehese type tombstone with a flat typology and does not contain many complicated motifs. In this case, many people must be involved so that these archaeological objects are maintained and preserved, one of which is the museum. Museums are a very suitable alternative for preserving cultural objects. Therefore, a museum's management of its collections can be a means for the public to obtain historical information in a unique and innovative way.

Keywords: Headstone Fragment; Kajang Batu Site

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan tipologi pada nisan makam Kajang Batu. Metode yang diterapkan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif yang bersifat subjektif dengan melakukan tinjauan langsung ke objek yang diteliti. Fragmen nisan Kajang Batu diperkirakan berusia 700 tahun. Fragmen nisan Kajang Batu merupakan nisan tipe Aceh dengan tipologi bentuk pipih dan tidak terdapat banyak motif yang rumit. Dalam hal ini banyak yang harus terlibat agar benda-benda arkeologis tersebut tetap terjaga dan lestari, salah satunya adalah museum. Museum menjadi alternatif yang sangat sesuai dalam melestarikan benda-benda budaya. Oleh karena itu

pengelolaan suatu museum terhadap koleksinya dapat menjadi sarana masyarakat dalam memperoleh informasi sejarah dengan cara yang unik dan inovatif.

Kata Kunci : Fragmen Nisan; Situs Kajang Batu

PENDAHULUAN

Sebelum masuknya Islam ke Nusantara, masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yakni kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang serta kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat. Kemudian agama Hindu dan Buddha mulai hadir di tengah-tengah masyarakat melalui kontak perdagangan. Oleh karena itu hingga sekarang corak agama Hindu dan Buddha masih mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Islam hadir di Indonesia dengan cara yang damai, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penganut Hindu- Buddha yang menerima Islam dengan baik sebagai agama baru di tengah-tengah masyarakat yang beragama Hindu dan Buddha.

Islam pertama kali masuk melalui Aceh. Pertama kali dibawa oleh pedagang Arab pada abad 1 H/ 7 M. Oleh karena itu Pasai tidak hanya dipercaya sebagai titik awal masuknya Islam, namun Pasai juga mengambil peran yang penting dalam perkembangan Islam di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara (Suprayitno : 2013). Menurut beberapa catatan sejarah, dikatakan bahwa sebagai kerajaan yang besar, Pasai menyebarkan agama Islam hingga ke kawasan-kawasan Asia Tenggara yang lain seperti Malaka. Hubungan antara Pasai dan Malaka terjalin dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan terbangunnya hubungan perdagangan yang baik sehingga Islam mulai dianut oleh masyarakat Malaka dan menghasilkan komunitas muslim yang besar. Pengaruh Pasai juga berlangsung di beberapa daerah-daerah yang lain seperti Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan beberapa kawasan besar lainnya.

Terlepas dari banyaknya keraguan mengenai proses Islamisasi di Indonesia, hal yang tidak kalah penting dan menarik untuk dibahas adalah peninggalan- peninggalan dari Islam itu sendiri. Di masa lalu Islam tidak hanya mampu menorehkan prestasi di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya, namun juga dalam aspek kesenian. Seni yang dihasilkan dari corak Islam tidak hanya ditorehkan pada arsitektur bangunan, namun juga pada nisan makam. Makam selalu berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, oleh karena itu makam juga menjadi sebuah objek penelitian menarik untuk dikaji lebih dalam.

Di Indonesia makam menempati posisi sakral dan juga menjadi lambang akulturasi berbagai kebudayaan. Makam tidak hanya sekedar sebuah gundukan tanah yang menjadi tempat peristirahatan terakhir manusia di dunia. Bahkan dalam catatan sejarah, makam sangat diagungkan oleh masyarakat Jawa. Para cendekiawan Jawa terdahulu menyebutkan sinonim kuburan lebih dari lima, yakni *kramatan*, *makaman*, *bastana*, *pasarean* dan *jaratan* (Yaser Arafat: 2021). Jika dilihat sekilas makam memang hanya dipandang sebagai sepetak tanah yang menjadi tempat peristirahatan terakhir manusia setelah meninggal. Namun jika dilihat lebih jauh, ada yang menarik dari sebuah makam, yakni eksistensi nisan yang selalu turut menyertai sebuah makam.

Bentuk nisan banyak mengalami perkembangan seiring berkembangnya pola pikir manusia. Berdasarkan persebarannya bentuk dan corak nisan memiliki banyak tipe, seperti nisan tipe Aceh, Demak-Troloyo, Bugis-Makassar dan lokal (Ambary: 1984). Sejauh ini nisan tipe aceh merupakan tipe nisan yang paling banyak tersebar di beberapa daerah. Oleh karena itu dengan melihat persebaran nisan tipe Aceh, maka dapat pula dilihat perkembangan Islam di Sumatera Utara, khususnya perkembangan Islam di daerah Deli Serdang.

Dalam beberapa jurnal disebutkan bahwa nisan tipe Aceh banyak tersebar di beberapa kawasan kota Medan, terutama di Deli Serdang. Penemuan nisan di Deli Serdang banyak dijumpai di daerah kota Rintang, Hamparan Perak. Seperti halnya penemuan fragmen nisan di Situs Kajang Batu. Jika dilihat dari tipologinya, fragmen nisan yang ditemukan di situs Kajang Batu memiliki kemiripan dengan nisan yang ditemukan di situs kota Rintang. Hal ini dapat terjadi karena jarak antara situs kota Rintang dengan situs Kajang Batu yang berdekatan, yakni di kecamatan Hamparan Perak kabupaten Deli Serdang.

Situs Kajang Batu berada di desa Kelambir V Kampung, kecamatan Hamparan Perak kabupaten Deli Serdang. Kondisi situs Kajang Batu saat ini dalam keadaan yang sudah hancur, jalan untuk menuju tempat tersebut pun harus melewati titi bambu yang hampir patah, serta tertutupi dengan semak-semak yang tinggi. Fragmen-fragmen nisan Kajang Batu berserakan di sekitaran situs tersebut dalam keadaan yang sudah patah berbentuk kepingan-kepingan. Melihat keadaan tersebut, maka dilakukanlah penyelamatan pada tahun 2020 oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Deli Serdang untuk kemudian dibawa ke museum Daerah Deli Serdang.

Museum Daerah Deli Serdang merupakan Museum Pemerintah Daerah Deli Serdang sebagai museum umum. Museum ini dikelola oleh pemerintah Daerah, kabupaten Deli

Serdang, di bawah Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata. Awalnya Museum Daerah Deli Serdang menempati bangunan yang berada di lingkungan perkantoran Bupati Deli Serdang, yang diresmikan pada tanggal 12 Agustus 2003 oleh Gubernur Sumatera Utara.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam memperoleh data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan, dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia, metode membantu penelitian memperoleh data secara efektif dan efisien (Sugiyono : 2010). Metode yang diterapkan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif yang bersifat subjektif dengan melakukan tinjauan langsung ke objek yang diteliti. Penelitian ini juga menerapkan tahapan deskriptif analisis. Metode ini merupakan cara memperoleh data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yang signifikan yang dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya metode ini menyajikan secara langsung hubungan peneliti dengan objek yang dikaji. Metode ini juga berusaha untuk menganalisis subjek penelitian agar diperoleh data yang mendalam. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi (Strauss dan Corbin : 1990).

HASIL

1. Pengertian Kajang Batu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah “Kajang” memiliki arti sebagai anyaman dari bambu (daun nipah, mengkuang dan sebagainya) untuk atap (penutup) pedati dan sebagainya (KKBI Online). Kajang Batu berarti penutup batu, atau penutup yang terbuat dari batu, makna “penutup” di sini disimpulkan sebagai jirat yang biasa digunakan sebagai penutup tanah kuburan yang kemudian ditambahkan dengan nisan sebagai penanda bagian kepala dan bagian kaki. Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa penamaan Kajang Batu diduga berasal dari kebiasaan masyarakat Islam pada zaman dulu yang selalu menggunakan penutup (cungkup) pada setiap makam.

Nama situs Kajang Batu diambil dari salah satu makam yang ada di kawasan Kajang Batu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kebiasaan membangun makam dengan struktur utama yang terdiri dari jirat, nisan serta cungkup (atap) menjadi dugaan mengapa makam tersebut dinamakan sebagai makam Kajang Batu. Tidak ada pendapat pasti bagaimana awal mula penamaan Kajang Batu, salah satu narasumber (kepala desa Kelambir V Kampung) yang penulis wawancarai menyebutkan bahwa “Kajang Batu dulunya merupakan sebuah perkampungan yang bertempat di sepanjang Sei Wampu hingga Sei Ular, dalam wilayah tersebut lah terdapat beberapa makam (kami menyebutnya sebagai Kubah) yaitu Kubah Mas-Mas, Kubah Kajang Batu dan Kubah Baung dan kami menganggap bahwa makam tersebut merupakan makam keramat dan percaya bahwa daerah tersebut memiliki penunggu berupa harimau yang menjaga kawasan itu”.

2. Persebaran Nisan di Situs Kajang Batu

Situs Kajang Batu merupakan nama sebuah kawasan yang berada di desa Kelambir V Kampung, kecamatan Hampan Perak, Deli Serdang. Situs Kajang Batu hanya berjarak 5-6 kilometer dari situs Kota Rentang yang juga berada di kecamatan Hampan Perak. Situs Kota Rentang merupakan sebuah wilayah yang banyak ditemukan tinggalan arkeologi. Benda arkeologi yang ditemukan di situs Kota Rentang ditemukan pada tahun 2008, dalam penggalian tersebut ditemukan benda-benda arkeologi seperti keramik, potongan kayu bekas kapal, batu bata dan nisan yang disinyalir berasal dari abad 12 hingga abad 16 M. Dikutip dari pernyataan Nani H.

Wibisono yang merupakan koordinator kegiatan penggalian saat itu dalam media terbitan tahun 2008, menyatakan bahwa aneka keramik yang ditemukan paling banyak berasal dari Dinasti Yuan abad ke 13-14 M. Selain itu ada keramik yang berasal dari dinasti Ming abad ke-15, keramik dari Vietnam abad ke 14-16 M, keramik Thailand abad ke 14-16 M, keramik Burma abad ke 14-16 M, dan keramik Khmer abad ke 12-14 M. Adapun batu nisan yang ditemukan di lokasi bergaya Islam bertuliskan syahadat tanpa ada angka tahun. Batu nisan yang ditemukan di situs Kota Rentang merupakan batu nisan tipe Aceh (Suprayitno : 2013). Situs Kajang Batu saat ini menarik perhatian banyak akademisi karena ditemukannya makam dengan nisan yang memiliki tipe dan bentuk yang sama dengan nisan yang ditemukan situs Kota Rentang. Penemuan nisan di situs Kajang Batu dengan tipe dan bentuk yang sama seperti yang terdapat di situs Kota Rentang tidaklah mengherankan, mengingat dekatnya jarak antara situs Kota Rentang dengan situs Kajang Batu yang sama-sama berada di

kecamatan Hamparan Perak. Ditemukannya nisan Kajang Batu di wilayah tersebut tidak dapat pula dilepaskan dari proses Islamisasi yang terjadi di pesisir Timur Sumatera.

Sebuah sumber tradisi, *Hikayat Hamparan Perak* merupakan satu-satunya sumber yang menjelaskan bagaimana proses Islamisasi di Sumatera Utara. Tetapi sumber yang berkisah tentang genealogi Guru Patimpus ini berkisah tentang bagaimana proses Islamisasi terhadap orang-orang Batak di pedalaman oleh orang yang dipanggil dengan nama Datuk Kota Bangun atau Orang Jawi dari Seberang, pada abad ke-17 M, saat Haru sudah hancur dan dikuasai oleh Kerajaan Aceh (Julaihi Wahid : 2009).

PEMBAHASAN

1. Situs Kajang Batu

Kajang Batu berarti penutup batu, atau penutup yang terbuat dari batu, makna “penutup” di sini disimpulkan sebagai jirat yang biasa digunakan sebagai penutup tanah kuburan yang kemudian ditambahkan dengan nisan sebagai penanda bagian kepala dan bagian kaki. Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa penamaan Kajang Batu diduga berasal dari kebiasaan masyarakat Islam pada zaman dulu yang selalu menggunakan penutup (cungkup) pada setiap makam. Belum ada pendapat pasti bagaimana awal mula penamaan Kajang Batu, Kajang Batu dulunya merupakan sebuah perkampungan yang bertempat di sepanjang Sei Wampu hingga Sei Ular, dalam wilayah tersebut terdapat beberapa makam, yang oleh warga sekitar menyebutnya sebagai Kubah, yaitu Kubah Mas-Mas, Kubah Kajang Batu dan Kubah Baung dan dianggap makam keramat serta dipercaya bahwa daerah tersebut memiliki penunggu berupa harimau yang menjaga kawasan itu. Salah satu narasumber menyebutkan jarak antara makam-makam tersebut hanya berkisar 1 kilometer satu sama lain dan berpendapat bahwa itu adalah makam satu keluarga yang tidak diketahui pula siapa yang dimakamkan di dalamnya.

2. Persebaran Nisan di Situs Kajang Batu

Situs Kajang Batu merupakan nama sebuah kawasan yang berada di desa Kelambir V Kampung. Situs Kajang Batu berjarak 5-6 kilometer dari situs Kota Rentang yang juga berada di kecamatan Hamparan Perak. Situs Kota Rentang merupakan sebuah wilayah yang banyak ditemukan tinggalan arkeologi. Benda arkeologi yang ditemukan di situs Kota Rentang ditemukan pada tahun 2008, dalam penggalian tersebut ditemukan benda-benda

arkeologi seperti keramik, potongan kayu bekas kapal, batu bata dan nisan yang disinyalir berasal dari abad 12 hingga abad 16 M. Adapun batu nisan yang ditemukan di lokasi bergaya Islam bertuliskan syahadat tanpa ada angka tahun. Batu nisan yang ditemukan di situs Kota Rentang merupakan batu nisan tipe Aceh (Suprayitno : 2013).

Ciri batu nisan yang ditemukan di situs Kajang Batu dan di situs Kota Rentang membentuk teori mengenai Islamisasi di Sumatera Utara sebelum abad ke-13 M. Berdasarkan tipologinya, batu nisan yang ada di Kajang Batu serupa dengan batu nisan yang ada di situs Kota Rentang. Cirinya yang sederhana, tanpa dekorasi yang rumit menunjukkan bahwa proses Islamisasi di daerah ini masih sangat awal, artinya masih belum banyak pakar pengukir batu nisan sebagaimana pada masa Kerajaan Samudera Pasai dan Aceh Darussalam (Suprayitno : 2013).

Berdasarkan laporan Edmund Edward McKinnon yang meninjau situs Kota Rentang pada tahun 1972, ia melihat sejumlah nisan Batu Aceh dan 2 pecahan mangkuk keramik dari masa awal Dinasti Ming (abad ke-14), masing-masing berasal dari kiln (tungku pembakaran) Longquan dan Jingdezhen (McKinnon : 1994). Namun, ketika pada tahun 2005 McKinnon meninjau ulang situs ini, sebagian besar nisan Batu Aceh yang pernah dilihatnya pada tahun 1972 telah hilang; hanya sebagian kecil yang tersisa di beberapa lokasi (Mukadimah : 2018).

Batu nisan yang ditemukan di situs Kajang Batu memiliki tipologi bentuk yang sama dengan nisan yang ditemukan di situs Kota Rentang, yakni nisan dengan tipe Aceh. Hal ini sesuai dengan laporan pengkajian yang telah dilakukan oleh pihak Museum Daerah Deli Serdang. Nisan yang terdapat di situs Kajang Batu diperkirakan berusia 700 tahun. Kemiripan usia serta tipologi bentuk nisan situs Kota Rentang dengan nisan situs Kajang Batu dapat dikatakan mendapat pengaruh dari kerajaan Aceh.

3. Kondisi Situs dan Fragmen Nisan Situs Kajang Batu

Situs Kajang Batu saat ini dalam kondisi yang benar-benar harus mendapat perhatian baik dari masyarakat sekitar maupun pemerintah setempat. Karena keterbatasan pengetahuan warga mengenai sejarah kampungnya sendiri, bisa jadi menjadi penyebab mengapa keadaan situs dan nisan-nisan yang ada di situs Kajang Batu semakin tidak terawat. Selain itu, keadaan alam yang terus berubah, menyebabkan lingkungan di sekitar situs terus mengalami perubahan yang semakin memperparah kondisi situs tersebut. Kerusakan- kerusakan yang terjadi pada situs Kajang Batu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi alam dan

lingkungan yang terus berubah serta tidak adanya upaya pelestarian menyebabkan situs tersebut juga terus mengalami perubahan yang berakhir dengan kerusakan baik pada situs Kajang Batu maupun nisan-nisan yang ada di dalamnya.

Pada tahun 2020, fragmen-fragmen nisan situs Kajang Batu dilakukan penyelamatan oleh Dinas Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga serta Pariwisata kabupaten Deli Serdang untuk kemudian dibawa ke Museum Daerah Deli Serdang. Istilah penyelamatan benda-benda cagar budaya disebut dengan konservasi. Konservasi yang dilakukan pada fragmen nisan Kajang Batu untuk mencegah agar faktor penyebab kerusakan dan deteriorasi. Deteriorasi adalah kondisi di mana terjadinya penurunan mutu fragmen nisan Kajang Batu. Yang dilakukan adalah menjaga agar faktor penyebab kerusakan dan deteriorasi tidak datang dan mendekati fragmen-fragmen nisan.

Sebelum dilakukan pengkajian terhadap fragmen nisan Kajang Batu, setelah dibawa ke Museum Daerah Deli Serdang, fragmen-fragmen nisan tersebut dibersihkan terlebih dahulu. Setelah dilakukan pembersihan terhadap fragmen-fragmen nisan Kajang Batu, kemudian fragmen-fragmen tersebut dipilah dan dipisahkan untuk memudahkan proses rekonstruksi. Fragmen-fragmen nisan tersebut dipilah dan dipisahkan berdasarkan bagian-bagian pada nisan, seperti bagian kepala (mahkota), bagian badan (pundak/bahu) dan bagian kaki (pacak).

Setelah bagian-bagian yang berpasangan tersebut ditemukan, maka akan dilanjutkan dengan proses merekatkan bagian-bagian tersebut menggunakan perekat khusus. Setelah direkatkan akan mengembalikan bentuk asal dari batu nisan tersebut. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi fragmen-fragmen nisan tersebut. Setelah itu fragmen-fragmen nisan tersebut disimpan di ruang penyimpanan (*Storage*).

4. Pengelolaan Fragmen Nisan Situs Kajang Batu di Museum Daerah Deli Serdang

Menurut pasal 18 ayat 3 Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 disebutkan bahwa koleksi museum adalah benda-benda bukti material hasil budaya, termasuk naskah kuno, serta material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi dan/atau pariwisata. Fragmen nisan Kajang Batu saat ini berada di ruang penyimpanan (*Storage*) Museum Daerah Deli Serdang. Setelah dilakukan upaya penyelamatan dari situs Kajang Batu, pihak museum kemudian melakukan prosedur yang ditetapkan dalam mengelola fragmen nisan Kajang Batu.

Fragmen nisan Kajang Batu disimpan di ruang penyimpanan untuk kemudian dilakukan pembersihan untuk menghilangkan kotoran-kotoran sisa tanah atau pasir yang menempel pada fragmen nisan.

Fragmen nisan Kajang Batu dibawa ke Museum Daerah Deli Serdang pada tahun 2020. Kemudian pada bulan Juli 2022, dilakukan lah pengkajian terhadap fragmen nisan tersebut. Pengkajian yang dilakukan oleh pihak museum dibantu oleh beberapa arkeolog yang memang mumpuni dalam hal nisan. Pengkajian terhadap fragmen nisan Kajang Batu yang dilakukan oleh arkeolog di Museum Daerah Deli Serdang bertujuan untuk merekonstruksi fragmen-fragmen tersebut agar menjadi nisan dalam bentuk utuh. Berdasarkan hasil laporan pengkajian yang telah dibuat tersebut, maka akan dilakukan seminar untuk mengenalkan nisan-nisan Kajang Batu kepada para akademisi yang mencakup arkeolog, dosen, mahasiswa ataupun para ahli sejarah. Seminar terhadap nisan-nisan Kajang Batu direncanakan akan dilaksanakan pada bulan September 2022. ada kemungkinan untuk nisan-nisan tersebut dipamerkan kepada masyarakat dalam bentuk pameran kontemporer. Pameran kontemporer merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memamerkan benda-benda yang memiliki nilai seni. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat melihat dan mengenal nisan-nisan Kajang Batu sebagai suatu seni yang bernilai sejarah. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai ajang untuk membangkitkan semangat masyarakat bahwa benda-benda bersejarah bukanlah hal yang kuno, namun dapat bernilai seni.

Fragmen nisan situs Kajang Batu saat ini belum dijadikan sebagai koleksi tetap di Museum Daerah Deli Serdang. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa prosedur yang belum dilakukan terhadap fragmen nisan situs Kajang Batu. Namun berdasarkan keterangan dari pengelola museum, nisan maupun fragmen nisan situs Kajang Batu akan tetap dikelola sebagaimana mestinya agar dapat dijadikan sebagai koleksi. Adapun prosedur yang harus dilakukan juga membutuhkan waktu yang panjang serta tenaga sumber daya manusia yang cukup. Oleh karena itu, pengkajian yang sudah dilakukan terhadap fragmen nisan situs Kajang Batu sudah menjadi langkah yang baik.

KESIMPULAN

Fragmen nisan Situs Kajang Batu yang berhasil diidentifikasi menghasilkan rekonstruksi nisan dalam bentuk utuh dan dapat dilihat terdapat kemiripan antara bentuk dan tipologi nisan yang ditemukan di situs Kota Rentang dengan nisan yang ditemukan di situs Kajang Batu. Situs Kajang Batu masih perlu dilakukan ekskavasi untuk mencari potongan

fragmen nisan yang belum ditemukan. Selain itu, pengkajian sejarah mengenai situs Kajang Batu juga masih perlu dilanjutkan untuk mengetahui sejarah awal mula penamaan Kajang Batu secara jelas. Dengan banyaknya penemuan fragmen nisan di Situs Kajang Batu mengisyaratkan bahwa Islam memang pernah menduduki sepanjang wilayah Hamparan Perak.

Pengelolaan Museum Daerah Deli Serdang terhadap fragmen nisan Situs Kajang Batu saat ini dinilai cukup efektif untuk melestarikan benda-benda peninggalan sejarah. Selain pengkajian dan seminar hasil kajian terhadap fragmen nisan Situs Kajang Batu, diharapkan agar fragmen nisan tersebut dapat dijadikan sebagai koleksi tetap di Museum Daerah Deli Serdang. Hal tersebut dilakukan sebagai sarana pengenalan benda-benda bersejarah khususnya peninggalan Islam di Sumatera Utara terhadap masyarakat, dan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap nisan sebagai benda yang menyeramkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Zaki Gultom. (2018), *Situs Arkeologis Kota Rentang dan Jejak Kemaritiman Masa Lampan*. Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 2 No.1.
- Clark, G. (1960). *Archaeology and Society*. London: University Paperbacks Mahuen
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1999), *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Gade Ismail. (1993), *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah: Abad ke-13 Sampai Awal Abad ke-16*. Jakarta: CV. Manggala Bhakti.
- Hasan Muarif Ambary. (2000), *Menemukan Peradaban : Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Ita Yulita. (2018), *Konservasi Preventif Museum*. Jakarta : Direktorat Museum, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Siti Aminah. (2020), *Ragam Hias dan Makna Simbol Pada Kompleks Makam Kawah Tengkreup di Palembang*. Palembang : UIN Raden Fatah Palembang.
- S. Wani Maler. (2022), *Laporan Pengkajian Nisan Kajang Batu*. Deli Serdang : Museum Daerah Deli Serdang